

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan konsep yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu dalam jangka waktu yang sama (Prayitno, 2013: 59). Sebagai pandangan masyarakat dalam wilayah tertentu, kearifan lokal tidak hanya sebatas pada apa yang dicerminkan dalam metode dan teknik pemberdayaan masyarakat saja, tetapi juga mencakup pemahaman (insight), persepsi dan suara hati atau perasaan (intuition) yang berkaitan dengan interaksi sosial. Kearifan lokal yang demikian telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos, yang dianut dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dipahami sebagai basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal, termasuk alternatif solusi dalam pengembangan masyarakat (Prayitno, 2013: 59).

Nilai-nilai budaya lokal dan pengetahuan lokal yang telah lama tertanam pada masyarakat dapat senantiasa terpeliharan dan berkembang menjadi modal yang tak ternilai dalam pembangunan. Model pemberdayaan memberikan peran yang sangat besar terhadap komunitas lokal untuk menentukan sendiri nasibnya. Pola pemberdayaan lebih menekankan pada aspek partisipasi komunitas lokal dari pada introduksi dari luar (Prayitno, 2013 : 61). Kearifan lokal sangat identik dengan kebudayaan suatu daerah atau tempat dimana terdapat masyarakat yang mempunyai

kebiasaan atau adat istiadat yang secara turun temurun diakui dan dilaksanakan sebagai sebuah tradisi serta mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang membawa kemanfaatan.

Budaya merupakan hasil budidaya manusia yang sangat konkret. Menurut Koentjaraningrat (1979: 203-204) kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. Dalam proses komunikasi terdapat sistem lambang yang sudah disepakati oleh pihak yang terlibat di dalamnya, yakni bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar manusia sering mengandung makna yang di dalamnya mempunyai nilai. Menurut teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistemik karena mengikuti kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem (Sutopo, 2002:1). Dalam kehidupan sehari-hari bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Bahasa digunakan untuk menjalin suatu hubungan antara manusia satu dengan lain sebagai alat komunikasi (Kridalaksana, 1993: 1) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam bahasa-bahasa tersebut banyak mengandung makna yang terkandung dan perlu diteliti secara lebih mendalam. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Griffiths, 2006 : 6).

Kebudayaan dan bahasa adalah hal yang saling berhubungan. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain penanda fenomena budaya, bahasa juga merupakan penanda fenomena sosial. Sebagai penanda fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi (Bishop dalam Tarigan, 1991: 56). Oleh karena itu, faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa.

Dari pandangan sosial, bahasa dan budaya bagai dua sisi mata uang. Bahasa adalah penanda fenomena budaya, sementara budaya suatu masyarakat dapat diidentifikasi dengan bahasa yang digunakannya (Hymes dalam Duranti, 1997: 2). Oleh sebab itu, bahasa adalah bagian dari budaya. Hubungan bahasa dan budaya sangat erat, sehingga bagaimana penutur berbahasa harus melihat kerangka peradaban budaya yang seperti apa untuk dikembangkan, sehingga semua bisa terbaca lewat perkembangan bahasa penuturnya.

Hipotesis Sapir-Whorf (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:166), mengatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia oleh struktur bahasanya, oleh karena itu, bahasa mempengaruhi pula tindak lakunya. Pemilihan bahasa yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat tergantung pada budaya tempat bahasa itu

digunakan. Sutopo (2002:31) berpendapat bahwa setiap orang sudah dibentuk dalam lingkungan budaya yang khusus dari keragaman budaya pembentuk yang berbeda-beda, inilah yang mengakibatkan tumbuhnya sikap dan perilaku yang berbeda pula. Apa yang baik dan bisa diterima oleh masyarakat dalam satu budaya belum tentu dapat diterima dan dianggap baik oleh warga masyarakat dengan budaya yang berbeda.

Dunia realitas ada dan tumbuh dalam suatu konteks makna budaya dan perilaku sosial yang diidentifikasi (Bonvillain dalam Oktavianus, 2006:118). Nilai budaya yang dimiliki suatu etnis dapat ditelusuri melalui bentuk lingualnya. Bentuk-bentuk lingual tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga tampil dengan varian-varian yang mencerminkan kedinamisan budaya yang sekaligus merupakan cerminan kedinamisan masyarakatnya dan cara pandang masyarakat itu terhadap dunia realitas.

Jika diklasifikasikan lebih umum, kebudayaan merupakan hasil budidaya manusia yang bersifat material dan immaterial. Budaya yang bersifat material adalah budaya yang dapat divisualkan (diraba, dilihat). Dalam hal ini dapat berbentuk benda-benda budaya/seni yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. Budaya yang bersifat immaterial merupakan budaya yang tidak berwujud benda-benda tetapi berupa ide-ide, konsep, aturan-aturan, norma-norma, tradisi yang diimplementasikan manusia dalam kehidupannya. Misalnya, tatakrama, etika bergaul, tatacara dalam upacara tradisional, tatacara komunikasi upacara-upacara religi. Budaya yang bersifat immaterial inilah yang sering dilupakan bahwa itu adalah hasil budi daya manusia.

Dalam budaya Jawa kaya tentang hal itu, yaitu budaya-budaya yang bersifat immaterial berupa aturan-aturan yang berkaitan dengan etika kehidupan untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup banyak ditemukan. Masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat kaya. Salah satu kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Jawa dan merupakan tradisi lisan adalah *Gugon Tuhon*. Salah satu wilayah di Jawa yang kaya akan budaya adalah Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki banyak budaya didalamnya. Tak heran jika Mojokerto hingga sekarang masih kental dengan suasana kebudayaan yang ada. Itu terlihat dari masih banyaknya cagar budaya seperti candi yang berdiri kokoh di wilayah tersebut. Selain cagar budaya banyak pula kesenian, dan tradisi lisan salah satunya adalah *Gugon Tuhon*. *Gugon Tuhon* ini muncul dalam budaya Jawa sesuai dengan ideologi masyarakatnya. Masyarakat Jawa yang senang menyatakan sesuatu secara tidak langsung tercermin dalam hal ini. Pernyataan-pernyataan yang tidak langsung dalam masyarakat Jawa itu menimbulkan pemikiran dan perenungan yang lebih dalam, memikirkan sesuatu tidak dengan cetek atau pendek. Segala sesuatu harus dipikir panjang. Oleh karena itu, dalam *Gugon Tuhon* terdapat nasihat-nasihat yang dinyatakan secara tidak langsung (Endraswara, 2005: 1).

Menurut Parwadi (dalam Arifah, 2011:6) *Gugon Tuhon* adalah percaya pada adat dan takhayul. *Gugon Tuhon* digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk tuturan atau upaya yang sebenarnya mengajarkan nilai-nilai positif terhadap generasi penerus. Dalam *Gugon Tuhon*, biasanya mengandung larangan dengan kata “aja”

yang berarti jangan, “gak ilok” yang berarti tidak baik, dan kalimat imperatif lainnya. Tuturan tersebut tidak hanya diucapkan untuk menakut-nakuti atau mendoakan yang jelek, namun sebenarnya mengandung makna filosofis tersendiri yang baik untuk pembelajaran kehidupan. Menurut Subalidinata (dalam Arifah, 2011:6), *Gugon Tuhon* sebenarnya mengandung ajaran, tetapi ajaran itu tidak jelas, hanya samar-samar, biasanya jika orang sudah dilarang dengan tidak pantas atau tidak baik, lantas takut untuk melanggar, maka larangan itu tujuannya untuk mengajar supaya tidak melakukan apa yang disebutkan dalam larangan tersebut. Jadi *Gugon Tuhon* menjadi etika dan pengontrol masyarakat Jawa dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan Jawa tidak pernah lepas dari mitos dan aturan-aturan. Salah satu mitos tersebut ada dalam tradisi lisan berupa *Gugon Tuhon*. Umumnya istilah ini dikenal sebagai pantangan, larangan atau pamali. Isinya adalah petuah-petuah bijak yang berisi kearifan lokal daerah. Petuah-petuah bijak ini disampaikan oleh orang tua, umumnya orang Jawa kepada anak perempuan mereka. Biasanya *Gugon Tuhon* di sini memuat larangan berupa kiasan atau perumpamaan. Orang Jawa percaya bahwa petuah tersebut mengandung nilai moral untuk memahami diri, lingkungan dan alam sekitar.

Berdasarkan hal tersebut orang Jawa memahami dan percaya *Gugon Tuhon* merupakan tradisi yang harus dijalankan. Lambat laun petuah bijak malah dipercaya sebagai pantangan yang harus dihindari. Orang Jawa bahkan percaya jika tidak menghindari pantangan tersebut akan mendapat karma. Sehingga, *gak ilok* atau tidak

baik jika perempuan Jawa tidak turut menjalankan tradisi tersebut. Menariknya *Gugon Tuhon* digambarkan dalam bentuk gangguan demit, *sawan* dan keselamatan hidup. *Gugon Tuhon* hadir guna menjaga siklus hidup harmonis manusia. Praktiknya hingga saat ini *Gugon Tuhon* telah mewujud ke dalam pola hidup orang Jawa. Melekat erat dengan tradisi maupun tingkah laku yang dijalankan orang Jawa, khususnya perempuan.

Salah satu *Gugon Tuhon* populer atas perempuan Jawa di Kabupaten Mojokerto, misalnya, “*aja lungguh nang ngarep lawang, engkok wong sing nglamar mbalik*” (jangan duduk di depan pintu, supaya orang yang mau melamar tidak pergi), “*nek nyapu sing resik, ben sesok bojone ora brewoken*” (kalau menyapu yang bersih, agar nanti suaminya tidak brewoken). Pantangan akan lebih banyak melingkupi perempuan ketika memasuki masa pernikahan. Misalnya saja selama perempuan hamil “*aja mateni kewan, engkok bayine lahir kaya kewan.*” (jangan membunuh hewan, nanti bayi yang lahir sama seperti hewan). “*Aja mbunteti leng tikus, engkok pas nglairno angel.*” (jangan menutup lubang tikus, nanti sulit melahirkan), dan masih banyak lagi. Mitos atau *Gugon Tuhon* tersebut memang hanya ditujukan untuk perempuan dan mungkin banyak yang berpikir mengapa hanya untuk perempuan sedangkan laki-laki tidak. Seperti diketahui diatas bahwa terdapat *Gugon Tuhon* Jawa khusus perempuan, namun belum ditemui *Gugon Tuhon* Jawa khusus untuk kaum laki-laki di Kabupaten Mojokerto sendiri.

Menurut Abdullah (1997) perempuan masih dianggap *the second class* yang sering disebut sebagai “warga kelas dua”. Citra perempuan Jawa yang penuh kasih,

lembut, dan penurut membuat perempuan dikontrol oleh aturan-aturan. Jika perempuan Jawa bertingkah sebaliknya akan mendapatkan komentar saru yang artinya tidak pantas, atau kelakuan yang memalukan. Namun berbeda dengan laki-laki yang tidak ada aturan-aturan khusus atau mitos khusus seperti *Gugon Tuhon* khusus perempuan.

Faktanya, kehadiran perempuan memang hanya dianggap sebagai pelengkap dari pria, dan ditemukan beberapa istilah-istilah yang mendukung hal tersebut. Sebagai contoh, terdapat istilah 3M dalam budaya Jawa, yaitu *manak* (melahirkan keturunan), *macak* (berdandan), dan *masak* (memasak); serta istilah-istilah lain seperti, *dapur* (dapur atau memasak), *pupur* (bedak atau berdandan), *kasur* (tempat tidur atau melayani suami), dan *sumur* (sumur atau mencuci). Istilah-istilah tersebut sangat melekat pada para perempuan Jawa hingga sekarang, karena sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa penguasaan terhadap perempuan adalah simbol dari kekuasaan pria. Dalam budaya Jawa perempuan yang bergantung dan membutuhkan perlindungan serta dukungan pria justru merupakan contoh dari perempuan yang baik.

Dalam *Gugon Tuhon* juga tidak hanya mengandung mitos, petuah dan larangan belaka, namun memiliki fungsi dan makna yang perlu diteliti lebih dalam lagi. Dan tidak bisa dipungkiri, perkembangan zaman menyebabkan tradisi-tradisi tersebut luntur sedikit demi sedikit. *Gugon Tuhon* sekarang tidak begitu dipatuhi. Kemajuan cara berpikir, tingkat pendidikan yang semakin baik, bahkan meningkatnya taraf hidup menyebabkan *Gugon Tuhon* mulai diabaikan. Perlahan muncul anggapan

bahwa *Gugon Tuhon* adalah kepercayaan orang terdahulu yang sekarang sudah tidak begitu relevan. Akan tetapi, tidak sedikit dari mereka yang masih mempercayai keberadaan mitos-mitos tersebut demi menjaga kelangsungan hidup mereka. Mereka masih memiliki pemikiran bahwa kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang atau para orang tua mereka merupakan hal yang dapat membawa keselamatan, yaitu menjauhkan dari hal-hal yang bersifat celaka. Hal inilah yang kemudian menjadikan perempuan di Kabupaten Mojokerto masih banyak yang mempercayai dan menjunjung tinggi keberadaan *Gugon Tuhon* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi lisan *Gugon Tuhon* di Mojokerto sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya, oleh karena itu perlu adanya pembedahan makna yang terkandung dalam *Gugon Tuhon* Jawa. Mengingat bahasa *Gugon Tuhon* Jawa masih relevan dan dihayati oleh masyarakat, maka perlu penguraian bentuk dan fungsi *Gugon Tuhon* serta relevansinya dengan perkembangan zaman. Pada penelitian ini berfokus pada *Gugon Tuhon* khusus untuk perempuan, karena kebanyakan *Gugon Tuhon* diperuntukkan untuk perempuan dan perempuan Jawa khususnya di Kabupaten Mojokerto masih banyak yang merasakan *Gugon Tuhon* dalam kehidupannya. *Gugon Tuhon* merupakan sebuah kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat agar terhindar dari bahaya, menjaga keselamatan pribadi maupun lingkungan. Fenomena tersebut cukup menarik dan layak untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga dari fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang *Gugon Tuhon* perempuan Jawa yang berhubungan dengan bentuk, fungsi dan makna, serta

bagaimana perempuan Jawa di Kabupaten Mojokerto hidup dalam pusaran *Gugon Tuhon* tersebut.

Dalam penelitian etnolinguistik ini yang akan dikaji adalah bentuk, fungsi, dan makna kultural yang terkandung dalam *Gugon Tuhon* untuk perempuan serta bagaimana perempuan Jawa hidup dalam pusaran *Gugon Tuhon* tersebut khususnya pada masyarakat di Kabupaten Mojokerto. Untuk memahami *Gugon Tuhon* memang tidak bisa dilakukan secara tekstual berdasarkan ujaran *Gugon Tuhon* itu sendiri karena *Gugon Tuhon* mengandung proposisi sebab akibat yang tidak logis. Karena itulah *Gugon Tuhon* ini akan dikaji juga dengan makna kultural berdasarkan penafsiran lokal masyarakatnya. Kemudian bagaimana perempuan-perempuan Jawa hidup dalam aturan-aturan, petuah dan mitos *Gugon Tuhon*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena seiring dengan perkembangan zaman sudah mulai banyak yang melupakan tradisi lisan *Gugon Tuhon* ini karena dianggap tidak terlalu penting. Para generasi penerus sudah jarang yang peka akan kearifan lokal ini. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa melestarikan kearifan lokal berupa tradisi lisan *Gugon Tuhon* dan masyarakat Kabupaten Mojokerto mengetahui adanya kearifan lokal berupa *Gugon Tuhon* ini. Kearifan lokal merupakan kajian yang menarik dan penting untuk dilakukan karena manfaat yang akan diperoleh ketika bisa menggali potensi kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat. Kearifan lokal merupakan potensi lokal yang perlu untuk dipertahankan dan dikelola secara bijaksana. Mengkaji dan mempelajari tentang kearifan lokal merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah

menjadi kebiasaan atau adat istiadat pada suatu kelompok masyarakat atau daerah. Sehingga diperlukan kajian mengenai *Gugon Tuhon* perempuan di Kabupaten Mojokerto sebelum *Gugon Tuhon* itu sendiri hilang dalam masyarakat. *Gugon Tuhon* sebagai kearifan lokal menarik untuk dikaji karena di dalamnya terkandung pengajaran dan nilai-nilai yang luhur terlepas dari ketidak logisan *Gugon Tuhon* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto?
- 2) Bagaimana fungsi *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto?
- 3) Bagaimana makna kultural dalam *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan-tujuan dalam pelaksanaannya, begitu pula dengan penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto

- 2) Untuk mendeskripsikan fungsi *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto
- 3) Untuk mendeskripsikan makna kultural dalam *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Pada penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian terhadap *Gugon Tuhon* ini adalah :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi pada bidang ilmu linguistik terutama etnolinguistik, mengenai bentuk, fungsi dan makna *Gugon Tuhon* dalam masyarakat Jawa khususnya *Gugon Tuhon* untuk perempuan. Kemudian memberi sumbangan referensi mengenai bagaimana perempuan Jawa hidup dalam pusaran *Gugon Tuhon*. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dan menambah kapustakaan bagi dunia bahasa dan budaya yang berbentuk tradisi lisan *Gugon Tuhon* masyarakat Jawa dan dapat membantu penelitian serupa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu: 1) Pemerintah Kabupaten Mojokerto terlebih Disporabudpar (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Parawisata) Kabupaten Mojokerto, dalam

melestarikan kearifan lokal berupa tradisi lisan *gugon Tuhon* ini dan mendokumentasikan ungkapan *Gugon Tuhon* tersebut untuk arsip daerah, sehingga pemahaman akan *Gugon Tuhon* menjadi lebih luas dan variatif serta mengangkat kearifan lokal daerah khususnya di Kabupaten Mojokerto, 2) bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna kultural bagi masyarakat yang bersangkutan sehingga budaya Jawa lebih menarik untuk dipahami dan menambah kecintaan masyarakat terhadap kearifan lokal berupa tradisi lisan yaitu *Gugon Tuhon*. Serta mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat agar tetap mempercayai keberadaan mitos yang berbentuk pamali, pantangan, larangan, nasihat, dll untuk menghindari bencana atau sebagai keselamatan.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Dalam suatu penelitian, operasionalisasi konsep digunakan sebagai gambaran yang terarah untuk menghindari salah tafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat berjalan dengan baik jika terdapat konsep operasionalisasi dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun sistematis agar hasil yang dicapai maksimal. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Gugon Tuhon* dalam penelitian ini adalah sebuah ungkapan yang berupa kalimat atau gabungan kata yang terbentuk atau terdiri dari kata pantang atau larangan dan sebuah tindakan yang memiliki sebuah makna. Dalam penelitian

ini berfokus pada *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto. *Gugon Tuhon* perempuan di Kabupaten Mojokerto memiliki bentuk dan fungsi, yaitu bentuk *Gugon Tuhon* perempuan terdiri dari: pewatas aja-gak ilok "jangan-tidak pantas sebagai penanda kalimat larangan, pewatas aja 'jangan' dan mundhak nanti' sebagai penanda sebab akibat, pewatas nek 'kalau' sebagai penanda kalimat perumpamaan, pewatas nek-ben 'kalau supaya sebagai penanda perumpamaan dan tujuan, pewatas nek-aja-mundhak 'kalau-jangan-nanti" sebagai penanda kalimat perumpamaan, larangan, dan penanda akibat. Fungsi *Gugon Tuhon* perempuan memiliki fungsi kepercayaan, fungsi pengatur etika, moral dan sopan santun, fungsi kesehatan dalam kehidupan masyarakat Jawa, dan fungsi Kebersihan.

2. Perempuan Jawa dalam penelitian ini merupakan perempuan yang berasal dari Jawa khususnya di Kabupaten Mojokerto yang sudah memiliki pemikiran modern, berwawasan luas, dan berpendidikan namun masih diatur oleh aturan-aturan, petuah, dan mitos di daerah dan lingkungannya.
3. Kearifan lokal dalam penelitian ini adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal khususnya di Kabupaten Mojokerto dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhannya. Dan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Mojokerto adalah berupa tradisi lisan *Gugon Tuhon* yang didalamnya mengandung larangan, pantangan, petuah, dll dalam berbagai segi kehidupan.

4. Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Pada penelitian ini menimbulkan adanya hubungan timbal balik antara disiplin etnologi dengan disiplin linguistik, yaitu fenomena kebudayaan berupa tradisi lisan *Gugon Tuhon* untuk perempuan yang nantinya diteliti bentuk dari lingualnya dan makna kebudayaannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibangun oleh beberapa pokok pikiran, yang dituangkan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Bab-bab yang ada secara umum, berkaitan satu sama lain. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang terbagi atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisikan tentang landasan teori, kajian pustaka, dan operasionalisasi konsep. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi tentang etnolinguistik, makna kultural, fungsi bahasa, *Gugon Tuhon*, kearifan lokal, dan mitos

Bab III merupakan metode penelitian. Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan dan analisis data. Analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi analisis bentuk *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto, fungsi *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto, dan makna kultural *Gugon Tuhon* untuk perempuan di Kabupaten Mojokerto.

Bab V adalah penutup yang terbagi atas kesimpulan dan saran.